

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Swamedikasi dalam pemeliharaan kesehatan merupakan upaya terbanyak yang dilakukan masyarakat untuk mengatasi keluhan kesehatan, sehingga peranan swamedikasi tidak dapat diabaikan begitu saja. *Self-medication* (pengobatan secara mandiri) termasuk memperoleh obat-obatan tanpa resep dokter atau OTC (*Over The Counter*), membeli obat berdasarkan resep lama yang pernah diterima, berbagi obat-obatan dengan kerabat atau menggunakan sisa obat-obatan yang disimpan dirumah (Adhikary, *et al.*, 2014). Tujuan swamedikasi adalah untuk peningkatan kesehatan, pengobatan sakit ringan, dan pengobatan rutin penyakit kronis setelah perawatan dokter (Supardi and Notosiswoyo, 2005). Dalam penggunaan obat OTC, perlu perhatian dalam penggunaannya seperti diphenhydramine dan doxylamine yang tidak direkomendasikan untuk orang dengan penyakit asma karena dapat menyebabkan penghambatan parasimpatis yang menyebabkan terjadinya takikardi (Petrov *et al*, 2014). Phenylpropranolamine dan pseudoephedrine dapat menyebabkan risiko terjadinya stroke dengan dosis yang tepat maupun dengan dosis tinggi. Oxymetazoline dan phenylephrine dapat menyebabkan SAH (*Subarachnoid Hemorrhage*) atau pendarahan yang terjadi diantara otak dan lapisan pembungkus otak (Cantu *et al*, 2003). Obat dengan golongan NSAID's seperti ibu profen dan naproxen dapat menyebabkan risiko terjadinya stroke (Park and Bavry, 2014).

Banyaknya masyarakat yang melakukan swamedikasi dikarenakan adanya informasi mengenai iklan obat bebas dan obat bebas terbatas. Obat-obatan yang dijual dipasaran memudahkan seseorang melakukan swamedikasi terhadap keluhan penyakitnya, karena relatif lebih cepat, hemat biaya dan praktis tanpa perlu periksa ke dokter. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kecamatan Kajen pada tahun 2011 penjualan obat bebas dan obat bebas terbatas di apotek, toko obat dan warung meningkat 30%. Menurut Badan Pusat Statistik pada tahun 2011 masyarakat Indonesia yang melakukan pengobatan sendiri (swamedikasi) dari tahun 2007 hingga 2010 cukup

meningkat dibandingkan dengan pengobatan pada pasien rawat jalan, yaitu 66,93% untuk swamedikasi dan 44,31% rawat jalan (Restiyono, 2016). Dari data tahun 2012 juga ditemukan bahwa perilaku *self-care*, termasuk swamedikasi dominan di kalangan masyarakat di kota yang sama (36%) (Widayati, 2013).

Pengetahuan tentang swamedikasi meliputi pengetahuan tentang cara mendapatkan obat yang benar, yaitu dengan membeli obat dari sumber resmi seperti apotek dan toko obat berijin. Pengetahuan tentang penggunaan obat yang tepat juga menjadi pertimbangan dalam melakukan pengobatan sendiri sesuai dengan gejala penyakitnya dan aturan yang terdapat pada kemasan obat. Pengetahuan tentang cara penyimpanan obat yang benar, yaitu tidak semua obat dapat disimpan pada lemari pendingin maupun pada suhu ruangan. Seperti sediaan suppositoria yang harus disimpan pada suhu dingin yaitu 2°-8°C agar tidak meleleh. Dan pengetahuan tentang cara membuang obat yang tepat adalah sesuai dengan bentuk sediaan obatnya (Prabandari and Febriyanti, 2016).

Faktor-faktor yang dapat memengaruhi pengetahuan adalah umur, pendidikan, informasi, lingkungan, dan sosial budaya (Wawan and Dewi 2010). Penelitian terdahulu menunjukkan faktor sosiodemografi seperti jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan dan pekerjaan berhubungan dengan perilaku pengobatan sendiri yang rasional pada masyarakat Kecamatan Depok dan Cangkringan, Kabupaten Sleman (Kristina *et al*, 2008). Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di salah satu apotek yang berada di Desa Sinduharjo terkait dengan pembelian obat swamedikasi, menunjukkan hasil yaitu sehari sekitar 40 kali pembelian obat swamedikasi dengan berbagai macam merek obat bebas dan obat bebas terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk melihat pengetahuan swamedikasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sinduharjo telah rasional atau belum. Selain itu, dapat melihat hubungan antara faktor sosiodemografi (jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, dan pekerjaan) dengan tingkat pengetahuan swamedikasi pada masyarakat di Desa Sinduharjo.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana profil swamedikasi masyarakat di Desa Sinduharjo Kabupaten Sleman?
2. Bagaimana tingkat pengetahuan tentang swamedikasi pada masyarakat di Desa Sinduharjo Kabupaten Sleman?
3. Apakah faktor sosiodemologi berhubungan dengan tingkat pengetahuan tentang swamedikasi pada masyarakat di Desa Sinduharjo Kabupaten Sleman?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui profil swamedikasi masyarakat di Desa Sinduharjo Kabupaten Sleman.
2. Mengetahui tingkat pengetahuan tentang swamedikasi pada masyarakat di Desa Sinduharjo Kabupaten Sleman.
3. Mengetahui hubungan faktor sosiodemografi dengan tingkat pengetahuan tentang swamedikasi pada masyarakat di Desa Sinduharjo Kabupaten Sleman.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi mahasiswa diharapkan hasil dari penelitian ini dapat mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat terkait penggunaan obat swamedikasi yang tepat.
2. Bagi masyarakat diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan dalam melakukan pengobatan sendiri yang tepat.